

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan sejenis rerumputan yang digolongkan dalam *family Graminae* dan dikenal sebagai penghasil gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok dan sebagai sumber kalori yang relatif murah. Gula yang dihasilkan oleh tebu merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri gula berbasis tebu merupakan sumber pendapatan sekitar 720 ribu pekebun tebu dengan melibatkan tenaga kerja sekitar 4,5 juta orang (DGI, 2014 dalam kementerian pertanian, 2015)

Produksi gula dalam negeri baru dapat memenuhi sekitar 40% dari kebutuhan, sehingga kekurangannya atau 60% masih harus impor. Oleh karena itu upaya meningkatkan produksi dan mengurangi impor gula harus dilakukan (Subiyakto, 2016)

Secara umum, permasalahan industri gula Indonesia menurut Susila & Sinaga (2005) disebabkan oleh 4 (empat) faktor utama yaitu: (i) penurunan luas lahan/areal dan peningkatan proporsi areal tebu tegalan, (ii) inefisiensi di tingkat usahatani, (iii) inefisiensi di tingkat pabrik, dan (iv) perdagangan dan industri gula di pasar internasional yang sangat distortif dan harga di tingkat konsumen yang cenderung terlalu tinggi.

Industri gula berbasis tebu secara umum di Indonesia sangat bergantung pada pasokan bahan baku tebu yang sebagian besar masih mengandalkan tebu rakyat. Pada tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan luas panen tebu di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2012-2022) relatif berfluktuasi namun cenderung stagnan karena hanya naik dengan rata-rata 0,84% per tahun. Pada tahun 2011, luas panen tebu di Indonesia hanya seluas 450,298 ribu ha, dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 sampai dengan 2021 dengan luas panen

terendah di tahun 2019 seluas 411,435 ribu ha dan mengalami kenaikan luas panen ditahun 2022 seluas 488,982 ribu ha.

Table 1.1 Data Perkembangan Luas Areal, Produksi tebu, dan Hablur Indonesia Tahun 2011-2022

Tahun	Luas (Ha)	Tebu (ton)	produktivitas tebu (ton/ha)	Rendemen (%)	Gula (ton)	produktivitas gula (ton/ha)
2011	450.298	30.323.228	67,3	7,35	2.228.258	4,95
2012	451.191	31.888.928	70,7	8,13	2.591.687	5,74
2013	469.228	35.526.070	75,7	7,18	2.551.024	5,44
2014	477.123	33.723.378	70,7	7,65	2.579.173	5,41
2015	445.651	30.164.097	67,7	8,28	2.497.997	5,61
2016	440.733	33.310.838	75,6	6,62	2.204.619	5,00
2017	425.617	28.806.385	67,7	7,37	2.121.671	4,98
2018	414.847	27.850.011	67,1	7,80	2.170.948	5,23
2019	411.435	27.728.270	67,4	8,03	2.227.046	5,41
2020	420.505	29.737.781	70,7	7,17	2.130.719	5,07
2021	447.398	32.340.604	72,3	7,27	2.350.834	5,25
2022	488.982	36.436.781	74,5	6,60	2.405.907	4,92

(Sumber: Data internal Holding perkebunan, 2022)

Pabrik gula di Indonesia hanya tersebar di 12 (dua belas) provinsi, dengan produsen terbesar berada di Provinsi Jawa Timur. Rata-rata produksi gula di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2018-2022 sebesar 1,05 juta Ton per tahun, dan berkontribusi 47,34% terhadap produksi gula Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi Ditjen Perkebunan untuk tahun 2022, gula hablur produksi Jawa Timur mencapai 1,05 juta Ton, jauh lebih tinggi jika dibandingkan provinsi penghasil gula lainnya. Provinsi Lampung, sebagai provinsi penghasil gula terbesar kedua pada tahun yang sama hanya mampu memproduksi gula sebesar 801,82 ribu Ton. Adapun kesepuluh provinsi penghasil gula lainnya hanya mampu memproduksi gula sebesar 494,22 ribu Ton pada tahun 2022 (Kementerian Pertanian, 2022).

PTPN X merupakan salah satu perusahaan perkebunan yang berada di Provinsi Jawa Timur yang turut memenuhi stok gula nasional, namun luas panen PTPN X selama 12 tahun ini mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh terhadap

jumlah tebu yang dihasilkan, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 perkembangan luas panen yang berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan, luas panen tertinggi di tahun 2013 seluas 77,787 ribu ha dan terus mengalami penurunan menjadi 53,762 ha pada tahun 2022.

Table 1.2. Data Luas Panen dan Produksi Tebu PTPN X Tahun 2010-2022

No	Tahun	Luas Panen (Ha)			Tebu (Ton)		
		Tebu Sendiri	Tebu Rakyat	Jumlah	Tebu Sendiri	Tebu Rakyat	Jumlah
1	2010	5.040	69.630	74.670	433.738	5.847.762	6.281.500
2	2011	4.427	66.232	70.659	293.144	5.323.479	5.616.623
3	2012	5.167	66.958	72.125	402.219	5.670.046	6.072.265
4	2013	2.973	74.814	77.787	238.393	6.499.159	6.737.552
5	2014	2.266	70.168	72.434	168.545	5.942.412	6.110.957
6	2015	2.438	67.863	70.301	187.449	5.000.906	5.188.355
7	2016	3.170	67.441	70.611	281.951	5.662.945	5.944.896
8	2017	3.383	54.177	57.560	233.327	4.100.082	4.333.409
9	2018	3.418	51.291	54.710	243.452	3.648.123	3.891.575
10	2019	3.143	47.660	50.803	252.306	3.555.761	3.808.067
11	2020	3.318	43.462	46.780	245.750	3.111.609	3.357.359
12	2021	3.753	40.148	43.901	283.325	3.266.893	3.550.218
13	2022	4.604	49.158	53.762	389.808	4.173.615	4.563.423

(Sumber: Data Internal PTPN X, 2023)

Pada tabel 1.2 luas panen tebu sendiri milik PTPN X menunjukkan luas Tebu Sendiri tertinggi di tahun 2012 seluas 5,167 Ha, sedangkan luas terendah di tahun 2014 seluas 2.266 ha, namun di tahun 2015 mulai ada trend peningkatan luas lahan tebu sendiri menjadi 4.604 di tahun 2022, peningkatan luas tersebut didominasi pada lahan sewa milik petani, lahan kerjasama usaha (KSU) dengan instansi lain (PTPN XII, KLHK, dan kejaksaan) dan lahan kerjasama agroforestry dengan Perum Perhutani melalui program P81 sedangkan untuk lahan HGU peningkatan disebabkan pembelian lahan HGU yaitu HGU Ngusri di tahun 2019 seluas 298 ha dan HGU Sempu di tahun 2020 seluas 258 Ha (tabel 1.3)

Table 1.3 Luas Tebu Sendiri PTPN X per Kategori tahun 2015-2022

Kategori	Luas Tebu Sendiri (ha)							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sewa	494	920	1.358	1.274	712	560	536	767
HGU	1.944	2.250	2.025	2.145	2.207	2.237	2.303	2.454
Kerjasama Usaha (KSU)	-	-	-	-	-	215	492	778
Agroforestry	-	-	-	-	224	306	422	605
Jumlah	2.438	3.170	3.383	3.418	3.143	3.318	3.753	4.604

Sumber: Data Internal PTPN X, 2023

PTPN X memiliki 4 lahan HGU yaitu HGU Djengkol, HGU Sumberlumbu, HGU Ngusri dan HGU Sempu, pada tabel 1.4 total luas Baku HGU PTPN X seluas 4.465 Ha, dengan lahan produktif seluas 3.875 Ha atau sekitar 87% dari luas total. Sedangkan dari luas lahan produktif tersebut yang dimanfaatkan untuk tebu giling seluas 2.538 Ha atau 57% dari luas total HGU PTPN X.

Tabel 1.4. Luas Areal Statement HGU PTPN X tahun 2023

No	Uraian	Luas HGU PTPN X (ha)				Jumlah
		HGU Djengkol	HGU Sempu	HGU Sbr.Lumbu	HGU Ngusri	
A	Tanaman					
	- PC	703	53	560	48	1.364
	- RC 1	509	151	300	102	1.062
	- RC 2	6		36		42
	- RC 3					-
	Jumlah A	1.218	203	897	150	2.468
B	Pembibitan					
	- KBP					-
	- KBN	8		9		17
	- KBI	38		40		78
	- KBD	191		199		390
	Jumlah B	237	-	248	-	485
C	Lahan bero	580		342		922
D	Emplasement/Pondok/ Lapangan Olah raga				3	3
E	Kantor, Perumahan/ Pabrik/ Kolam limbah dll	8	1	6		14
F	Jaringan jalan kebun	119	6	69	10	204
G	Areal Cadangan (Ex Fuso, Rawa, hutan lindung dll)	65	48	54	129	296
H	Daerah Aliran Sungai (DAS)			6	6	13
I	Lahan Puslit Gula	60				60
	Total	2.287	258	1.622	298	4.465

Sumber:: Data Internal PTPN X 2023

HGU Djengkol merupakan salah satu HGU milik PTPN X yang saat ini masih aktif memproduksi dengan total luas baku seluas 2.287 Ha, dengan luas lahan produktif seluas 2.035 ha atau sekitar 89% dari total luas baku, pada Musim Tanam 2022/2023 luasan yang dipergunakan untuk tebu giling hanya seluas 1.218 Ha atau 53 % dari luas total luas baku, sedangkan sisa luas dipergunakan untuk

tebu bibit seluas \pm 237 Ha dan lahan bero seluas 580 Ha, masing-masing 11% dan 26% dari total luas baku HGU Djengkol.(tabel 1.4)

Luas lahan yang sulit untuk bertambah dan produktivitas lahan yang cenderung stagnan mengharuskan manajemen PTPN X untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang seoptimal mungkin, sehingga diperlukan perencanaan luas per kategori tanaman yang baik, hal ini akan memberikan panduan bagi manajemen PTPN X untuk dapat mengoptimalkan jumlah pendapatan dan peningkatan produksi tebu giling.

Sasaran optimalisasi produksi tebu giling dan pendapatan HGU Djengkol adalah mengoptimalkan luas lahan produktif HGU Djengkol yang dapat dimanfaatkan untuk tebu giling dengan biaya serendah mungkin.

1.2. Rumusan Masalah

Tujuan dari setiap bisnis atau perusahaan adalah memaksimalkan laba dan menghasilkan profit bagi para pemegang saham. Perkebunan tebu memerlukan pengelolaan yang tepat untuk mencapai produksi optimalnya. Salah satu aspek teknis untuk menentukan tingkat produksi tebu meliputi luas lahan dan kategori tanaman.

Penetapan lahan yang cocok untuk perkebunan tebu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan penggunaan lahan tebu. Lahan HGU Djengkol merupakan lahan kering dimana tingkat produktivitas tebunya dalam beberapa tahun cenderung stagnan (tabel 1.5).

Peluang untuk melakukan optimalisasi masih memungkinkan, hal ini terlihat pada tabel 1.5, komposisi luas tanaman tebu giling kategori *Plant cane* dan *Ratoon* selama 10 tahun terakhir masih sering berubah-ubah dan belum ada kaidah baku dalam perencanaan komposisi luas per kategori tanaman, selain itu luas lahan bero yang saat ini dinilai masih cukup banyak yaitu seluas 580 Ha atau 28,5% dari total lahan produktif di HGU Djengkol.

Tabel 1.5. Data Luas, Protas, Produksi tebu dan Persen Komposisi *Plant Cane & Ratoon* di HGU Djengkol tahun 2013-2023

Tahun	Plant Cane (PC)			Ratoon (RT)			Total			% Komposisi		
	Luas (Ha)	Protas (ton/ha)	Tebu (ton)	Luas (Ha)	Protas (ton/ha)	Tebu (ton)	Luas (Ha)	Protas (ton/ha)	Tebu (ton)	PC	RT	Total
2013	862	61,7	53.133	165	51,3	8.441	1.026	60,0	61.574	84	16	100
2014	784	89,7	70.358	291	75,9	22.075	1.075	86,0	92.432	73	27	100
2015	745	93,3	69.493	342	71,1	24.335	1.087	86,3	93.828	69	31	100
2016	742	85,7	63.594	422	71,2	30.048	1.164	80,4	93.642	64	36	100
2017	660	87,1	57.494	571	71,8	41.008	1.231	80,0	98.502	54	46	100
2018	672	81,8	54.987	454	63,9	28.982	1.126	74,6	83.969	60	40	100
2019	693	82,3	56.975	505	62,0	31.311	1.198	73,7	88.286	58	42	100
2020	696	83,1	57.814	550	67,4	37.075	1.246	76,2	94.888	56	44	100
2021	735	80,3	59.004	524	66,0	34.601	1.259	74,4	93.605	58	42	100
2022	687	88,8	60.959	534	67,9	36.303	1.221	79,7	97.262	56	44	100
2023	703	90,2	63.405	515	72,0	37.084	1.218	82,5	100.488	58	42	100

Sumber: Data Internal PTPN X (2023)

Penentuan sasaran Komposisi luas kategori tanaman pada lahan HGU Djengkol cenderung berubah setiap tahunnya, hal ini menyebabkan pendapatan dan produksi tebu giling HGU Djengkol juga tidak optimal, untuk itu perlu dicari komposisi luas lahan optimal per kategori tanaman sehingga didapatkan pendapatan yang maksimal serta jumlah tebu giling HGU Djengkol yang optimal.

Kategori tanaman yang dapat dioptimalkan adalah kategori tanaman plant cane (PC) baik yang merupakan ex lahan bero (PC Murni) maupun ex tebu (PC bongkar ratoon), serta merencanakan tanaman ratoon minimal 2x supaya dapat mengurangi kebutuhan luas kebun bibit, sehingga lahan dapat dimaksimalkan untuk tebu giling, selain itu luas lahan bero yang masih cukup luas perlu dikurangi luasnya supaya dapat dimanfaatkan untuk tebu giling.

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (a) Bagaimanakah pendapatan HGU Djengkol dengan optimalisasi komposisi luas per kategori tanaman
- (b) Bagaimanakah pola tanam per kategori tanaman yang optimal untuk meningkatkan pendapatan di HGU Djengkol

- (c) Bagaimanakah perbandingan kondisi actual dan kondisi setelah dilakukan optimalisasi

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Menganalisa pendapatan HGU Djengkol dengan luas per kategori tanaman yang optimal sehingga memperoleh pendapatan yang maksimal
- (b) Menentukan luas optimal per kategori tanaman untuk meningkatkan pendapatan HGU Djengkol
- (c) Mengetahui perbandingan jumlah produksi tebu pada kondisi actual dan kondisi setelah dilakukan optimalisasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan optimalisasi produksi tebu dan pendapatan usaha tani tebu serta membantu dalam memberikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- (a) Bagi peneliti merupakan syarat memperoleh gelar Magister Agribisnis
- (b) Bagi manajemen PTPN X dapat dijadikan bahan informasi dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lahan HGU Djengkol
- (c) Bagi mahasiswa lain dapat digunakan sebagai referensi